

BAB II

KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Penelitian Terdahulu

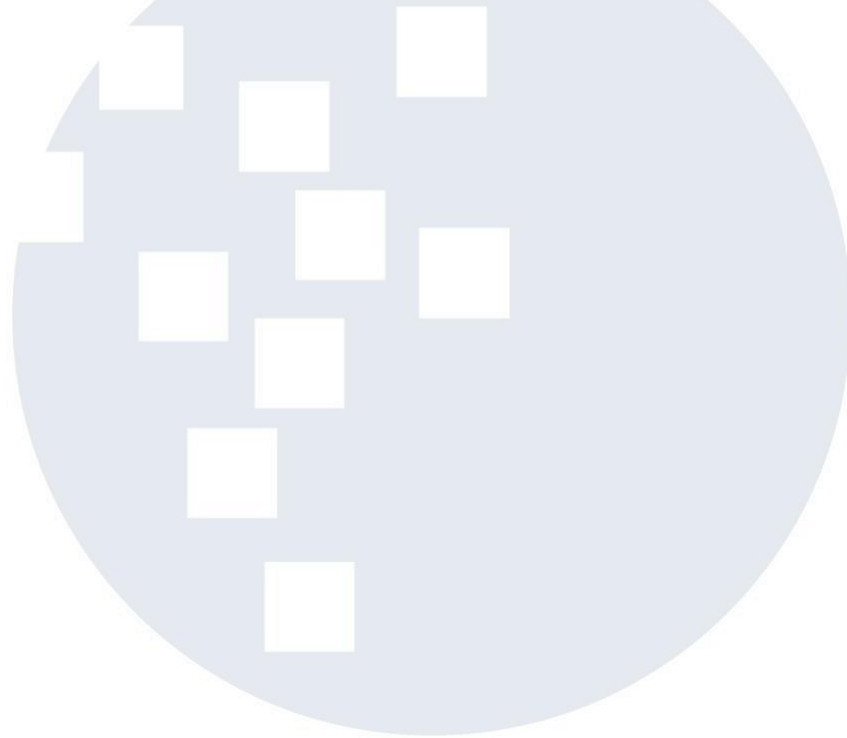
Peneliti membutuhkan beberapa referensi dari penelitian-penelitian terdahulu dengan tujuan untuk mengetahui persamaan dan perbedaan serta menjadi acuan dalam proses penelitian. Adanya jurnal-jurnal menjadi referensi dalam memposisikan penelitian peneliti dengan penelitian terdahulu, baik itu dari segi isu/masalah yang diangkat, teori/konsep yang digunakan, metode penelitian, dan hasil penelitian yang didapatkan. Peneliti dapat melanjutkan penelitian dengan melengkapi dan melakukan kebaruan dari penelitian-penelitian terdahulu tersebut.

Berdasarkan 3 jurnal yang telah ditemukan, semua jurnal penelitian terdahulu menggunakan jenis penelitian yang sama, yakni jenis penelitian kualitatif. Berdasarkan jenis penelitiannya, beberapa penelitian kualitatif menggunakan metode deskriptif dan setiap penelitian menggunakan teknik yang berbeda-beda, ada penelitian yang menggunakan teknik wawancara dan analisis wacana.

Beberapa penelitian juga memiliki kesamaan pada objek yang diteliti. Objek penelitian rata-rata berfokus pada media film dan beberapa melalui media iklan televisi. Teori utama yang digunakan oleh beberapa penelitian terdahulu juga sesuai dengan teori penelitian yang digunakan peneliti, yakni teori resepsi *encoding-decoding* dari Stuart Hall.

Jurnal-jurnal ini dapat dijadikan referensi oleh peneliti karena membahas mengenai suatu film yang merepresentasikan sebuah isu secara riil terjadi dalam kehidupan masyarakat. Metode penelitian yang selaras dan objek penelitian yang sama yakni film dapat membantu peneliti dalam melakukan penelitian dari jurnal ini. Kebaruan dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah dengan menganalisa film *Barbie* (2023) yang belum pernah diteliti terkait pesan yang disampaikan pada film tersebut. Film *live action* ini merupakan film yang menjadi pusat perhatian serta memicu perdebatan oleh masyarakat terkait makna yang

dikandung. Maka, dengan jurnal terdahulu ini diharapkan dapat membantu peneliti menemukan jawaban terkait resepsi penonton generasi Z terhadap pesan *gender equality* dalam film *Barbie* (2023).



UMMN

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No.	Judul Penelitian	Nama Jurnal	Nama Peneliti	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Resepsi Khalayak Wanita atas Karakter Ji Sun Woo dalam Drama Korea The World of the Married	Jurnal WARTA Ikatan Sarjana Komunikasi Indonesia, Vol 3(2), (2020)	Destaria Verani Soe'oad dan Prudensius Maring	Mempelajari bagaimana para penonton wanita merespons karakter utama Ji Sun Woo dalam serial drama Korea "The World of the Married".	Kualitatif dengan analisis Resepsi Stuart Hall	Penelitian ini menunjukkan bagaimana informan memberikan interpretasi terhadap karakter Ji Sun Woo yang mayoritas mencakup posisi hegemoni dominan dan sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, dan pengalaman yang dimiliki oleh informan tersebut.
2.	Analisis Resepsi Karakter Perempuan Dalam Film Marlina Si Pembunuh	JOM FISIP Universitas Riau Vol. 7 Edisi 1 (2020)	Atria Sakinah Putri	Mempelajari cara penonton menafsirkan karakter perempuan dalam film "Marlina Si	Kualitatif dengan teori analisis resepsi model Stuart Hall	Penelitian ini menunjukkan adanya tafsiran yang beragam oleh penonton mengenai film "Marlina Si Pembunuh". Penerimaan informan terhadap karakter perempuan di film ini mencakup posisi dominan, negosiasi dan oposisi.

	Dalam Empat Babak			Pembunuh dalam Empat Babak" dengan jelas.		
3.	Analisis Resepsi Ibu Rumah Tangga di KEC. Johar Baru mengenai Peran Gender dalam Sinetron Komplek Pengabdi Istri di RCTI	KALBISIANA Jurnal Sains, Bisnis dan Teknologi, Vol 8 No. 1 (2022)	Andreas Cesar Silalahi, Heppy New Year Haloho	Mempelajari tanggapan para ibu rumah tangga di Kecamatan Johar Baru terhadap representasi gender dalam sinetron "Komplek Pengabdi Istri" yang ditayangkan di RCTI.	Kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif dan analisis resepsi oleh Stuart Hall.	Penelitian ini menunjukkan adanya variasi dalam penafsiran tentang peran gender yang disajikan dalam sinetron "Komplek Pengabdi Istri", termasuk bagaimana peran istri mencari nafkah, keberhasilan pertukaran peran, dan pentingnya peran istri. Hal ini mencakup posisi negosiasi dan oposisi dalam pemahaman tentang informasi tersebut di antara penonton.

2.1.1 State of The Art

Film sebagai media massa telah berkembang dari yang awalnya hanya sebagai hiburan menjadi cerminan dari isu-isu sosial dan budaya yang beredar di masyarakat, serta berperan penting dalam menggerakkan kemajuan dalam masyarakat saat ini. Dari penelitian terdahulu, ketiga penelitian telah menunjukkan bahwa film juga berkontribusi dalam mempengaruhi benak masyarakat melalui pesan yang disampaikan.

Penelitian pertama dari Destaria Verani Soe'oad dan Prudensius Maring (2022) berjudul "Resepsi Khalayak Wanita atas Karakter Ji Sun Woo dalam Drama Korea *The World of the Married*" memiliki tujuan untuk mempelajari bagaimana para penonton wanita merespons karakter utama Ji Sun Woo dalam serial drama Korea "*The World of the Married*". Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan analisis resepsi. Subjek penelitian ini adalah wanita berusia 25 sampai 30 tahun yang telah menonton drama korea "*The World of the Married*" dengan data yang diperoleh melalui wawancara mendalam. Hasilnya menunjukkan bahwa walaupun hasil pemaknaan dari ketiga informan berbeda-beda, namun secara keseluruhan, mereka cenderung menginterpretasikan pesan dari film tersebut sebagai hasil dari sudut pandang atau standpoint yang dipengaruhi oleh pengalaman hidup mereka. Ini mencakup latar belakang kehidupan, tingkat pendidikan, dan peran yang dimainkan oleh para wanita informan tersebut, meskipun semuanya adalah wanita.

Penelitian kedua dilakukan oleh Atria Sakinah Putri (2020) berjudul "Analisis Resepsi Karakter Perempuan Dalam Film *Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak*". Tujuan penelitian ini adalah mengkaji dengan teliti bagaimana penonton menginterpretasikan karakter perempuan dalam film "*Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak*". Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan menerapkan metode analisis resepsi Stuart Hall. Penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling dengan enam informan yang dipilih berdasarkan tujuan penelitian, Data yang diperoleh adalah melalui wawancara mendalam. Hasil penelitian menemukan berbagai macam tanggapan dari informan

terhadap karakter perempuan dalam film "Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak", yang mencakup posisi dominan, negosiasi, dan oposisi. Karakter perempuan dalam film tersebut dianggap sebagai individu yang kuat dan berani, cerdas namun tidak condong pada tindakan kekerasan, serta dapat dianggap sebagai egois atau emosional.

Penelitian selanjutnya adalah "Analisis Resepsi Ibu Rumah Tangga di KEC. Johar Baru mengenai Peran Gender dalam Sinetron Komplek Pengabdian Istri di RCTI" oleh Andreas Cesar Silalahi dan Heppy New Year Haloho (2022). Penelitian ini memiliki jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan analisis resepsi teori encoding-decoding oleh Stuart Hall. Subjek dari penelitian ini merupakan tiga anggota komunitas ibu-ibu kecamatan Johar Baru dengan data yang dikumpulkan melalui wawancara mendalam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat variasi dalam penafsiran informasi yang disampaikan dalam sinetron "Komplek Pengabdian Istri" terkait dengan peran gender, termasuk negosiasi dan oposisi dalam hal peran istri dalam mencari nafkah, keberhasilan pertukaran peran, dan signifikansi peran istri. Pemahaman dominan yang mendominasi setiap informasi dalam sinetron tersebut tidak selalu terjadi, melainkan terdapat variasi dalam sudut pandang yang diambil oleh penonton.

Berdasarkan *state of the art* tersebut, peneliti melihat masih sedikitnya penelitian yang fokus membahas secara langsung mengenai pemaknaan khalayak terhadap pesan kesetaraan gender. Masalah ketimpangan gender yang sering dialami oleh perempuan diungkap dengan baik dalam film *live action* Barbie (2023). Khususnya pada zaman ini, perempuan sering menghadapi tantangan untuk mendapatkan keadilan dalam kehidupan sosial dan cenderung dipandang sebagai objek kedua. Maka dari itu, penelitian tentang bagaimana penonton menginterpretasikan pesan kesetaraan gender dalam film sangat penting untuk studi komunikasi.

2.2 Teori atau Konsep yang digunakan

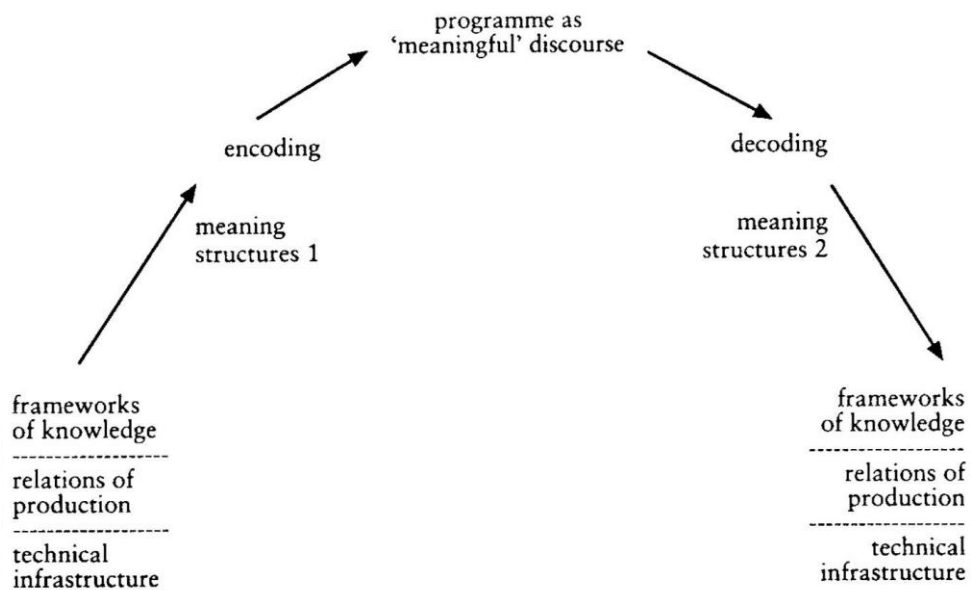
Berdasarkan judul penelitian ini yakni “Resepsi Penonton Generasi Z terhadap pesan Kesetaraan Gender dalam film *Barbie* (2023), maka teori yang digunakan adalah teori resepsi dari Stuart Hall dan konsep yang digunakan adalah konsep gender dan kesetaraan gender serta film Hollywood sebagai media massa.

2.2.1 Teori Resepsi Stuart Hall

Stuart Hall menciptakan teori resepsi dengan metode *encoding-decoding* untuk mendalami proses dalam suatu komunikasi media massa. Berawal dari pertanyaannya untuk mempelajari seluruh proses komunikasi massa. Teori ini didasarkan dengan adanya struktur dari awal suatu pesan yang diproduksi hingga pandangan khalayak terkait pesan yang disampaikan oleh produser (Hall, 2019).

Produser merupakan *encoder* yang memproduksi atau membuat pesan. Bentuk dari pesan ini dapat berupa peristiwa atau kejadian bermakna yang ingin disampaikan ke khalayak/publik yang disebut sebagai *decoder*. Khalayak tersebut akan menerima pesan yang disampaikan tersebut dan memaknai pesan yang dikandung dengan berbagai faktor pendukung selama proses *decoding*. Khalayak penonton secara aktif menerima atau menginterpretasi pesan yang terkandung dari media massa melalui proses ini yang kemudian dijuluki sebagai teori resepsi (Hall, 2019).

Metode *encoding-decoding* terjadi dalam pemaknaan pesan media ini. *Encoding* berupa informasi yang dikodekan berupa ide atau pesan yang dikomunikasikan dari suatu media oleh para penonton sedangkan *decoding* yang berfokus pada cara penonton mendeskripsi pesan yang disampaikan dengan menguraikan makna yang terkandung dalam pesan media massa tersebut (Hall, 2019).



Gambar 2.1 Proses Encoding-Decoding Stuart Hall
Sumber: Medium

Berdasarkan bagan di atas, media massa dianggap sebagai sumber yang mengandung pesan bermakna melalui dua struktur proses pemaknaan *encoding-decoding* oleh Stuart Hall. Kedua struktur pemaknaan tersebut dipengaruhi oleh adanya faktor *frameworks of knowledge*, *relations of production*, dan *technical infrastructure* (Xie et al., 2022). Teori resepsi Stuart Hall menunjukkan pesan yang dikodekan akan dipengaruhi oleh proses produksi yang berdasarkan dari faktor *technical infrastructure*. Faktor ini menganggap adanya infrastruktur besar pada proses produksi dapat mendukung pesan yang ingin disampaikan oleh produser, seperti kamera, latar tempat dan suasana, studio, pencahayaan, dan sebagainya. Kemudian, faktor *relations of production* melibatkan hubungan atau aspek institusi audiens dalam produksi harus terlibat dengan khalayak dan menggunakan bahasa yang dapat dipahami oleh audiens. Faktor ini dapat disesuaikan dengan aspek kognitif, afektif dan konatif. dalam membantu proses produksi pesan. Selanjutnya, sisi khalayak penonton akan ditunjukkan melalui faktor *framework of knowledge*. Setiap penonton memiliki kerangka pengetahuan atau kepercayaan yang beragam dan unik sehingga proses pemaknaan mereka terhadap suatu pesan yang disampaikan media dapat berbeda-beda. Struktur pemaknaan *encoding-decoding*

terhadap pesan media massa pada akhirnya tercipta ketika ketiga faktor ini telah dilakukan oleh audiens (Xie et al. 2022).

Konsep “*decoding*” memiliki tiga posisi yang mencerminkan cara penonton mengintrepretasikan pesan dari media sebagai berikut.

- Posisi Dominan (*Dominant Position*):
Penonton yang termasuk dalam posisi ini memahami dan menginterpretasikan pesan pada media sesuai dengan makna yang di-*encode* oleh pembuat pesan secara apa adanya. Kode yang dari awal dibangun berupa struktur naratif dan pesan yang disampaikan oleh pembuat pesan dianggap sesuai dan sejalan dengan respons penonton.
- Posisi Negosiasi (*Negotiated Position*):
Penonton yang termasuk dalam posisi ini bersifat kombinasi. Penonton mungkin mampu menangkap kode dominan yang ada pada media, tetapi penonton juga dapat melakukan penolakan atau oposisi dengan menyesuaikan interpretasi pesan yang lebih cocok dengan pandangan para penonton itu sendiri.
- Posisi Oposisional (*Oppositional Position*):
Penonton yang termasuk dalam posisi ini menunjukkan adanya bentuk atau respons penolakan yang bertentangan dengan makna kode yang disampaikan pada media dikarenakan adanya acuan interpretasi pesan media secara berlawanan dengan makna yang di-*encode* oleh pembuat pesan.

Metode *encoding-decoding* menunjukkan bahwa penonton memiliki peran aktif dalam memberikan makna pada pesan media. Penonton dapat memberikan makna yang berbeda dan berlawanan dengan kode yang ingin disampaikan oleh pembuat pesan. Stuart Hall menyatakan pentingnya memahami cara penonton memberikan makna terhadap pesan media dan adanya keragaman interpretasi pesan media oleh setiap penonton.

2.2.2 Gender dan Kesetaraan Gender (Gender Equality)

Gender merupakan peran antara laki-laki dan perempuan yang dibentuk oleh hasil konstruksi sosial (Leach, 2015). Suatu peran maupun sifat yang sudah terlekat dikarenakan adanya kebiasaan atau kebudayaan yang cenderung dilakukan oleh gender laki-laki dan begitu juga dengan gender perempuan. Contohnya, peran gender perempuan sebagai ibu rumah tangga dan pendorong suami yang dibangun secara sosial dan budaya, sedangkan gender laki-laki sebagai kepala rumah tangga, pencari nafkah, dan pengambil keputusan. Perbedaan antara seks dan gender penting untuk diperhatikan. Seks dan gender telah menjadi pusat perkembangan sosial dan budaya sepanjang sejarah dengan seks menjadi klasifikasi biologis dan gender menjadi konstruksi sosial (Newman, 2021). Contoh dari seks berupa perempuan yang memiliki payudara, vagina, dan berperan untuk mengandung serta melahirkan anak, namun secara biologis laki-laki tidak memiliki dan tidak dapat melakukan hal tersebut. Begitu juga sebaliknya, laki-laki memiliki penis dan dapat memproduksi sperma, sedangkan perempuan tidak memilikinya. Gender membagi dua jenis kelamin tersebut berdasarkan karakteristik dimana perempuan sering dianggap memiliki sifat yang feminin berupa sifat keibuan, lemah lembut, dan emosional, sedangkan laki-laki dianggap memiliki sifat yang maskulin berupa sifat jantan, kuat dan perkasa. Meskipun pembagian dua jenis kelamin berdasarkan seks tidak dapat dipertukarkan, gender bisa dipertukarkan, seperti perempuan yang memiliki sifat yang dianggap laki-laki dan sebaliknya (Ningtyas, 2020).

Adanya perbedaan antara peran dan karakteristik laki-laki dan perempuan mengarah pada keyakinan bahwa perempuan merupakan individu yang lemah dan membutuhkan perlindungan dari laki-laki yang dianggap lebih kuat. Pandangan yang dibangun ini sering dimanfaatkan oleh laki-laki untuk mendominasi dalam lingkungan masyarakat atau yang biasa disebut sebagai patriarki (Ningtyas, 2020). Peran laki-laki dan perempuan dibentuk untuk memiliki tanggung jawab dan aktivitas yang berbeda sesuai dengan norma gender yang telah diterima dalam masyarakat. Norma gender ini didasarkan pada sistem yang telah terakar kuat dalam pikiran atau benak masyarakat, dan cenderung menentukan siapa yang diutamakan

dalam posisi tertentu. Norma-norma ini berasal dari interaksi sosial dan disetujui oleh lingkungan sekitar, mengatur perilaku yang dianggap sesuai untuk laki-laki dan perempuan. Norma gender dianggap sebagai faktor yang memperkuat ketimpangan gender, dan sering dikaitkan dengan kekerasan berbasis gender, termasuk kekerasan terhadap perempuan dan diskriminasi gender lainnya (Handayani, 2023). Kesenjangan ini timbul karena kurangnya perhatian dalam pengumpulan dan analisis data terhadap perbedaan gender secara menyeluruh. Hal ini menunjukkan adanya dampak dari kurangnya representasi data yang mendukung perempuan sehingga berpengaruh pada ketimpangan gender dalam berbagai aspek kehidupan seperti pekerjaan, kesehatan, dan kebijakan publik (Handayani, 2023).

Dalam karyanya “The Subjection of Women”, Stuart Mill menyatakan bahwa secara hukum dan moral, perempuan seharusnya tidak dianggap lebih rendah dari laki-laki, dan ia mendorong terciptanya kesetaraan gender dalam masyarakat (Tong, 2018). Stuart Mill mengartikan kesetaraan gender sebagai prinsip yang menuntut bahwa baik pria maupun wanita harus diperlakukan sama dalam segala hal. Kesetaraan gender berarti memberikan perempuan hak yang setara dengan laki-laki, termasuk hak politik, ekonomi, dan sosial, serta mengubah budaya dan struktur sosial untuk mengakui dan menghargai kontribusi penuh dari kedua jenis kelamin.

Kesetaraan gender dapat terwujud dalam berbagai bentuk sebagai berikut:

- a. Kesetaraan dalam Hak Politik: Ini termasuk hak untuk memilih dan dipilih dalam pemilihan umum, serta terlibat dalam proses politik lainnya tanpa diskriminasi berdasarkan jenis kelamin.
- b. Kesetaraan dalam Akses Pendidikan: Kesetaraan gender mencakup akses yang sama terhadap pendidikan berkualitas tanpa memandang jenis kelamin.
- c. Kesetaraan dalam Kesempatan Ekonomi: Hal ini mencakup akses yang sama terhadap pekerjaan, pembayaran yang setara untuk pekerjaan yang setara, dan penghapusan diskriminasi gender di tempat kerja.

- d. Kesetaraan dalam Hubungan Sosial: Kesetaraan gender berarti memperlakukan semua individu dengan adil dan menghormati pilihan hidup mereka tanpa memandang jenis kelamin.
- e. Kesetaraan dalam Tanggung Jawab Rumah Tangga: Adanya pembagian tanggung jawab rumah tangga yang adil antara laki-laki dan perempuan, serta pengakuan terhadap kontribusi mereka yang sama dalam kehidupan keluarga.

Dengan mengadvokasi berbagai bentuk kesetaraan gender ini, lingkup masyarakat dapat lebih adil dan inklusif, di mana baik laki-laki maupun perempuan memiliki kesempatan yang sama untuk berkembang dan berkontribusi.

Ketimpangan gender sendiri menjadi isu nyata yang diakibatkan dari konstruksi sosial dalam gender yang telah terjadi sejak lama. Adanya konstruksi sosial yang menciptakan suatu norma terhadap peran atau tanggung jawab sosial laki-laki dan perempuan memunculkan stigma dimana laki-laki selalu dipandang lebih tinggi daripada perempuan dan perempuan selalu dijadikan sebagai objek kedua atau lebih rendah dari laki-laki sehingga tercipta kesenjangan sosial dan diskriminasi dimana pihak perempuan lebih dirugikan (Tong, 2018).

Ketimpangan gender ini terwujud dalam berbagai bentuk (Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia, 2023), yakni:

- a. Marginalisasi: munculnya perilaku merendahkan perempuan dalam berbagai aspek bidang sosial, seperti dalam aspek pendidikan, anak perempuan cenderung tidak diperkenankan menempuh sekolah tinggi karena pada akhirnya juga ia akan kembali ke dapur.
- b. Subordinasi: sejak dahulu terdapat pandangan yang menempatkan kedudukan dan peran perempuan nomor dua atau lebih rendah dari laki-laki, seperti dalam aspek ekonomi, perempuan rata-rata mendapatkan pendapatan yang lebih

rendah daripada laki-laki dan dianggap tidak memiliki hak yang sama. Adanya subordinasi ini merupakan hasil dari budaya patriarki yang telah berlangsung lama.

c. Stereotip: persepsi atau citra yang pada umumnya diterapkan berdasarkan gender seseorang. Adanya stereotip memunculkan ketidakadilan terhadap peran perempuan pada umumnya sehingga memunculkan diskriminasi dan bentuk ketidakadilan yang negatif lainnya. Misalnya pandangan terhadap perempuan yang tugas dan perannya hanya harus melaksanakan pekerjaan kerumahtanggaan. Perempuan dianggap lemah dan kurang mampu dalam mengambil keputusan dan kepemimpinan serta stereotip lainnya membuat peran laki-laki sebagai pencari nafkah utama (*breadwinner*) dianggap lebih tinggi dari peran perempuan.

d. Kekerasan dan Pelecehan Seksual: Hal ini dianggap sebagai serangan terhadap fisik dan mental psikologis individu. Perempuan cenderung dilecehkan baik secara fisik atau mental, seperti tindakan catcalling oleh pihak laki-laki saat melihat perempuan melewati mereka. Hal ini berdampak negatif dan dapat memunculkan rasa traumatis bagi pihak perempuan yang mengalami. Maka dari itu, kekerasan tidak hanya menyangkut serangan terhadap fisik, seperti perkosaan, pemukulan dan penyiksaan, namun secara mental berupa pelecehan seksual yang mengusik mental secara emosional.

e. Beban Ganda (*Double Burden*): beban yang harus ditanggung oleh salah satu gender, terutama perempuan, secara berlebihan. Perempuan kerap mengerjakan pekerjaan dalam rumah tangga sehingga perempuan yang juga bekerja di tempat kerjanya harus tetap mengerjakan pekerjaan rumah tangga. Beban ganda ini pada akhirnya membuat pihak perempuan mengalami stress dan kelelahan yang berlebihan sehingga berdampak negatif bagi psikologisnya. Hal ini juga dapat mempengaruhi keseimbangan antara kehidupan pribadi dan pekerjaan, serta peluang untuk pengembangan diri.

Bentuk-bentuk ketidakadilan ini memberikan dampak yang merugikan pihak perempuan dengan terjadinya ketidaksetaraan gender di dalam kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, prinsip kesetaraan gender merupakan hal yang

mendasar agar tercipta aspek kehidupan sosial yang adil dan berkelanjutan dalam masyarakat.

2.2.3 Film Hollywood sebagai Media Massa

Film Hollywood merupakan salah satu media massa yang memiliki peran penting yang memengaruhi budaya, dan pandangan masyarakat secara mendunia. (Krijnen & Van Bauwel, 2021). Hollywood sendiri telah dianggap sebagai salah satu produsen film terbesar di dunia yang mempunyai pengaruh besar secara global.

Sudut pandang dalam film Hollywood sering menyoroti atau memfokuskan dimana perempuan diposisikan sebagai objektifikasi terutama oleh penonton laki-laki (Oliver, 2017). Hal ini disoroti oleh Laura Mulvey yang menunjukkan bahwa film Hollywood kerap berfokus pada ketidaksetaraan gender secara patriarki. Ia menyatakan bahwa tercipta “*gaze*” yang berfokus pada adanya keterkaitan dari struktur naratif dan visual dalam film yang berdampak pada cara perempuan direpresentasikan dalam media massa dan masyarakat. Hal ini dianggap sebagai bagian dari kritik feminis terhadap representasi perempuan dalam media film.

Film sebagai media massa merupakan cerminan nilai-nilai, norma, dan konflik sosial yang terjadi dalam masyarakat (Angermuller et al., 2014). Stuart menyatakan bahwa film memiliki pengaruh besar dalam mempengaruhi cara penonton merespons pesan pada film. Berikut berbagai alasan film Hollywood berperan besar sebagai media massa (Krijnen & Van Bauwel, 2021).

- Hiburan dan Rekreasi: Film Hollywood dianggap sebagai sarana hiburan dan rekreasi bagi keluarga dan seluruh dunia secara global. Hiburan yang dimaksud berupa cerita aksi, komedi, dan mempengaruhi emosi secara mendalam sehingga film ini menghibur bagi para audiens.
- Pengaruh Budaya: Film Hollywood kerap menjadi *trendsetter* dimana film ini seringkali memberikan pengaruh baik itu terkait mode, musik, dan karakter bahasa. Hal ini memotivasi penonton dalam mengikuti gaya tertentu yang dianggap populer dari film tersebut.

- Representasi: Film Hollywood menciptakan adanya gambaran dan representasi terkait norma sosial, seperti gender, agama, suku, etnis, dan budaya. Representasi yang disampaikan dapat memengaruhi pandangan masyarakat dalam memahami lebih mendalam dan cara berinteraksi dengan kelompok norma tersebut.
- Isu-isu Sosial: Film Hollywood cenderung mengandung berbagai isu-isu sosial, seperti isu politik, atau isu yang sebenarnya terjadi dan dialami dalam kehidupan masyarakat, maka film ini dapat memunculkan adanya ketidaksetujuan persepsi yang memicu perdebatan serta kesadaran mengenai isu-isu penting berupa rasisme, diskriminasi, kesenjangan sosial, kesetaraan gender, dan sebagainya.

Film Hollywood menjadi media massa yang memiliki pengaruh besar dalam membentuk persepsi dan norma sosial oleh khalayak luas secara mendunia sehingga dihadapkan dengan berbagai tanggapan terkait merepresentasikan hal-hal yang tidak bersifat inklusif sehingga memunculkan pandangan stereotip, dan ketidakadilan terhadap beberapa kelompok.

Film pada dasarnya terdiri dari dua elemen utama yang saling berhubungan, yaitu elemen naratif dan elemen sinematik. Kedua elemen ini saling berkesinambungan untuk membentuk pengalaman menonton yang utuh bagi para penonton (Setyowati et al., 2022).

a. Elemen Naratif

Sebuah cerita tidak akan berkembang tanpa adanya karakter yang mendorong tindakan mereka berdasarkan tujuan tertentu. Oleh karena itu, karakter atau tokoh cerita, plot cerita, konflik, dan premis merupakan elemen utama dalam unsur naratif.

- Plot: Cara film mengisahkan cerita dari awal hingga akhir. Jika plot hanya mengikuti satu konflik karakter, maka disebut sebagai plot tunggal,

sedangkan jika mengikuti dua atau lebih konflik karakter, disebut sebagai multi plot. Dalam multi plot, terdapat plot utama dan plot samping. Menurut Bordwell, fabula adalah cerita kronologis, sedangkan syuzhet adalah plot tentang bagaimana cerita tersebut diceritakan.

- Premis: Sebuah teori atau proposisi yang diungkapkan dalam film. Premis dapat menjadi ide atau konsep utama yang menjadi fondasi bagi perkembangan cerita atau pesan yang ingin disampaikan.
- Karakter: Individu atau tokoh dalam cerita yang dapat berupa protagonis yang didukung oleh premis, maupun antagonis.
- Konflik: Pertentangan atau masalah utama dalam cerita oleh protagonis dan antagonis yang berlawanan untuk mencapai tujuan mereka. Jenis konflik dapat meliputi konflik personal, interpersonal, psikologis, sosial, dan sebagainya.

b. Elemen Sinematik

Elemen-elemen sinematik menunjukkan gaya atau teknik dalam menyajikan elemen-elemen naratif untuk mendukung adegan-adegan dalam menyampaikan isi pesan.

- *Mise en Scene*: pengaturan elemen-elemen yang mencakup segala hal yang telah diatur di dalam bingkai oleh sutradara dan tim produksi sebelum pengambilan gambar, seperti latar belakang, pencahayaan, posisi kamera, kostum, tata rias, disposisi pemain, dan ekspresi akting karakter dalam film.
- Sinematografi: Sinematografi menekankan penggunaan kamera dan pengaturan subjek yang difilmkan untuk menciptakan gambar sesuai dengan visi yang diinginkan. Komposisi dalam sinematografi mencakup *long shot*, *medium shot*, dan *close up*. *Long shot* mengambil gambar keseluruhan tokoh secara penuh dari kepala hingga kaki. Komposisi ini sering digunakan untuk mengarahkan fokus kepada karakter film. *Medium*

shot merekam gambar dari pinggang ke kepala subjek utama terutama gerak-gerik pemain. Penonton dapat dengan jelas melihat ekspresi dan emosi pemain. *Close-up* mencakup seluruh wajah subjek utama. *Close-up* menjadi alat naratif yang kuat karena memberikan kemungkinan untuk menyajikan detail yang rinci dari suatu kejadian dan menggambarkan emosi atau reaksi seseorang, seperti kebahagiaan, kesedihan, dan sebagainya.

- Edit: Proses edit melibatkan penggabungan gambar baru dengan gambar yang akan datang dan penghapusan unsur-unsur gambar yang tidak penting.
- Suara: Intensitas sebuah adegan dalam film bisa sebagian ditentukan oleh desain audio yang menyertainya.

2.2.4 Generasi Z

Generasi Z atau yang biasa disebut sebagai generasi internet merupakan generasi kerja terkini yang lahir antara tahun 1995 dan 2012 (Stillman & Stillman, 2017). Dalam bukunya yang berjudul "How the Next Generation Is Transforming the Workplace", Stillman menjelaskan generasi Z memiliki kemampuan dalam menguasai teknologi secara lebih canggih dan memiliki pikiran yang lebih terbuka. Generasi Z akan memiliki dampak signifikan dalam mendorong inovasi dan perubahan karena pemahaman dan penerapan teknologi yang mereka miliki. Pemahaman mendalam tentang teknologi akan menjadi pendorong utama bagi terciptanya inovasi dan perubahan, baik di lingkungan kerja maupun di masyarakat secara keseluruhan.

Generasi Z cenderung memiliki sifat inklusif, toleran, dan menjadi aktivis social (Grace-Bridges, 2019). Mereka lebih terhubung secara global dan memiliki akses yang lebih besar terhadap informasi daripada generasi sebelumnya. Hal ini memungkinkan mereka untuk menjadi lebih sadar akan isu-isu global dan terlibat dalam upaya menciptakan perubahan. Generasi Z menunjukkan minat yang tinggi dalam beragam isu sosial, termasuk lingkungan, kesetaraan gender, kesehatan mental, dan hak asasi manusia,

menggunakan teknologi untuk memobilisasi dukungan dan meningkatkan kesadaran melalui kampanye online dan gerakan sosial di media sosial. Keterlibatan Generasi Z dalam mendukung hak-hak minoritas dan memperjuangkan kesetaraan telah menghasilkan dampak positif dalam budaya dan struktur sosial. Mereka menjadi suara yang berpengaruh dalam advokasi kebijakan dan menciptakan lingkungan yang inklusif bagi semua. (Kumparan, 2024)

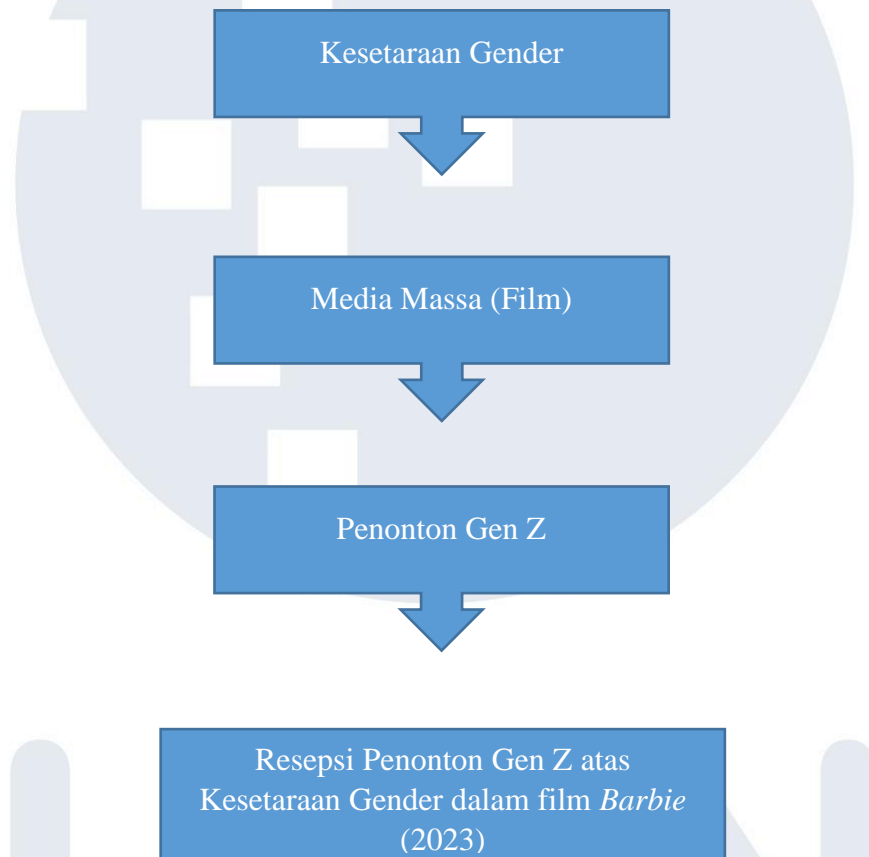
A large, light blue watermark logo of Universitas Multimedia Nusantara (UMMN) is centered on the page. It features a stylized globe with several white squares of varying sizes arranged in a grid-like pattern over it.

UMMN

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA

2.3 Alur Penelitian

Berdasarkan pemaparan yang telah dilakukan, maka berikut adalah alur dari penelitian “Resepsi Penonton Generasi Z terhadap pesan kesetaraan gender dalam film *Barbie* (2023)”.



Gambar 2.2 Alur Penelitian

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA